

Kenyamanan, & Orientasi Ruang Dalam Sirkulasi Stasiun Kereta Api Gubeng

Muhammad Syafiq dan Ima Defiana

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail:

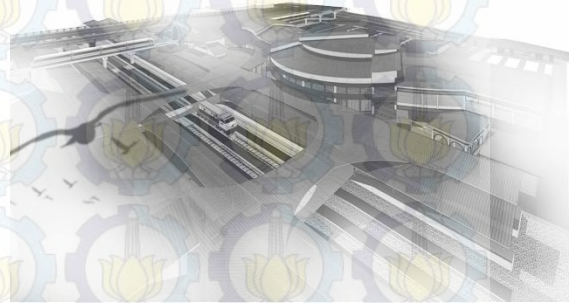
Abstrak— Terkait dengan kebutuhan penumpang kereta api yang membutuhkan pelayanan yang cepat, mudah dan jelas. Dibutuhkan sebuah kejelasan dalam pembagian ruang yang dapat mudah dimengerti oleh penumpang dalam periode waktu yang relatif singkat. Hal ini diperuntukan membantu sistem kerja stasiun kereta agar perpindahan penumpang dari stasiun menuju kereta api maupun sebaliknya dapat terlayani dengan cepat. Mengingat jumlah volume kedatangan dan keberangkatan yang cukup besar. Pengaplikasian desainnya mengambil dasar pemikiran dari beberapa indera manusia yaitu indera penglihatan, dan indera peraba. Konsep perancangan ini bertujuan untuk meningkatkan waktu pelayanan atau lebih rinci mempercepat gerak penumpang agar sistem kerja stasiun dapat bekerja lancar. Sedangkan rancangan yang dihasilkan adalah arsitektur yang memberikan ruang gerak atau sirkulasi yang memudahkan penumpang.

Kata Kunci— Penumpang, Perpindahan, Indera, Gerak, Sirkulasi

I. PENDAHULUAN

Pemilihan transportasi jarak jauh selama ini lebih didominasi oleh pesawat dimana pelayanan yang diberikan dan waktu tempuh perjalanan yang relatif cepat. Hal ini berdampak terhadap jumlah penumpang stasiun seperti yang tertera pada jumlah penumpang stasiun perhari. Pada tahun 2008 berjumlah 982 ribu jiwa, Pada tahun 2009 jumlah penumpang stasiun berjumlah 967 ribu jiwa, Pada tahun 2010 jumlah penumpang stasiun berjumlah 970 ribu jiwa, namun terjadi peningkatan drastic jumlah penumpang pada tahun 2011 yang berjumlah 1045 dan pada tahun 2012 yang berjumlah 1525, dan diperkirakan pada tahun 2022 terjadi peningkatan jumlah penumpang hingga 2693 ribu jiwa. (Tabel 1).

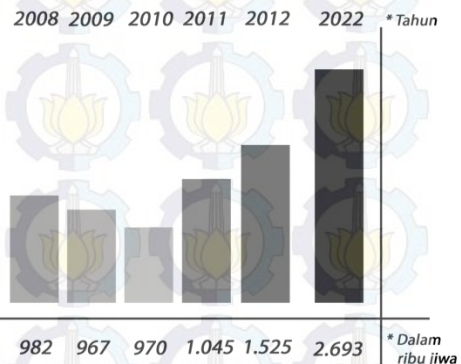
Dengan keadaan seperti di atas, diperlukan kualitas ruang gerak yang cukup nyaman untuk digunakan. mengingat peningkatan penumpang yang terus menerus naik sedangkan luas ruang yang sama dan tetap. Diperlukan peningkatan kualitas sirkulasi yang mumpuni. Revitalisasi Stasiun KA Gubeng, mengingat dengan keadaan eksisting yaitu adanya 2 bangunan utama pada bangunan dengan bentuk, fungsi, sirkulasi yang berbeda satu sama lain. Dan juga terdapatnya areal peron pada tengah antara dua bangunan tersebut sebagai tujuan sirkulasi naik – turun kereta api.



Gambar. 1 Bird-eye View Desain Stasiun Kereta Api



Gambar. 2 Ruang Lobby pada Stasiun Kereta Api (Plafon dengan Vista Alam)



Tabel. 1 Prakiraan Jumlah Penumpang pada Stasiun Kereta Api Gubeng
Sumber: PT.KAI DAOP VIII Surabaya

II. METODA PERANCANGAN

Perencanaan dan perancangan bangunan dengan memperhatikan kenyamanan dan kebutuhan penumpang kereta api. Sehingga memerlukan Pendekatan arsitektural yang menggunakan faktor kenyamanan dan kebutuhan penumpang kereta api dengan menggunakan pendekatan berdasarkan tema yaitu : simbiosis.

Berikut penjabaran berdasarkan dari karakteristik dan kebutuhan dari pengguna (panumpang). [1] Yaitu:

- Jarak tempuh yang tidak jauh
- Luas ruang yang membantu mengorientasikan
- Pencahayaan yang mumpuni
- Interior, sirkulasi yang non obstruktif
- Ekterior yang memudahkan suasana dalam bangunan agar dapat dilihat

Proses pengadopsian bentuk, suasana, material mengambil referensi pada bangunan kolonial yang berada pada sisi barat lahan stasiun gubeng. Sedangkan pendekatan analogi menggunakan metoda *symbiosis and architecture* oleh Gregg Cocking [2]. Metoda ini termasuk dalam proses rancang arsitektur yang memakai ruang penengah yang diyakini memiliki peran penting ketika melakukan proses simbiosis yang menciptakan hubungan yang dinamis antara dua elemen, sementara memungkinkan mereka untuk tetap dalam oposisi.

Dengan demikian bentuk yang hadir menghasilkan suasana yang berhubungan antara dua bangunan tersebut dan juga memudahkan penumpang mengambil pemahaman akan situasi keadaan bangunan saat itu juga.

III. HASIL DAN EKSPLORASI

Pendekatan arsitektural yang ditempuh berdasar agar penumpang dapat menggunakan sirkulasi yang aman, nyaman, dan jelas, dalam ruang fungsional pada objek rancang Revitalisasi Stasiun Kereta Api Gubeng, sebagai berikut:

Klasifikasi peruangan, jarak tempuh, merupakan hal pertama yang menjadi tolak ukur dalam penentuan sistem, dan bentuk sirkulasi stasiun kereta api gubeng. Yang bertujuan sirkulasi juga dapat memberikan suasana dua bangunan dalam satu area stasiun kereta api menjadi satu kesatuan, merespon dari bentuk, sistem, material, hingga arah view bangunan. sehingga dirasa akan sangat memberikan kemudahan pengguna.

Konsep rancang kehadiran suasana berdasarkan apa yang ada pada areal bangunan. Salah satu pendekatan adalah menghadirkan bukaan yang luas dalam sirkulasi maka akan menghadirkan suasana keadaan aktual stasiun baik secara visual maupun pendengaran seiring pengguna menuju tujuannya

Proses eksplorasi menghasilkan beberapa aplikasi metoda perancangan dalam sisi sirkulasi yaitu :

1. Luas ruang gerak,

Bertujuan menghasilkan jumlah ideal ruang gerak yang diperlukan agar penumpang tidak terhambat, menghasilkan kenyamanan gerak, luasan ruangan yang cukup agar penumpang dapat mengorientasikan diri

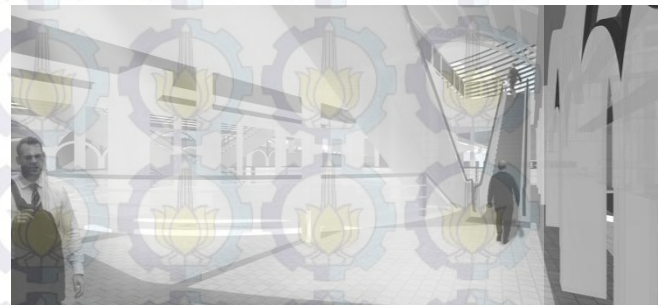
secara cepat dan mandiri, memberikan penumpang ruang privasinya



Gambar. 3 Area keberangkatan stasiun.



Gambar. 4 : Area kedatangan stasiun.



Gambar. 5 : Area menuju platform mrt.



Gambar. 6 : Area keluar stasiun.

2. Luas jarak pandang,

Luas jarak pandang adalah memberikan penumpang luas pandang yang tidak terhalang agar penumpang dapat dengan melihat jelas keadaan stasiun secara langsung, hal ini akan memudahkan pemahaman penumpang secara cepat

3. Meminimalisir obstruksi,

Meminimalisir obstruksi yang ada pada jalur sirkulasi penumpang didalam stasiun seperti permukaan dinding yang rata tidak ada tonjolan, penempatan furnitur yang tidak menghalangi jalur sirkulasi, juga ada yang memiliki disabilitas gerak.

4. Penanda yang jelas

Klasifikasi furnitur untuk membantu pengguna menentukan tujuannya.

IV. KESIMPULAN

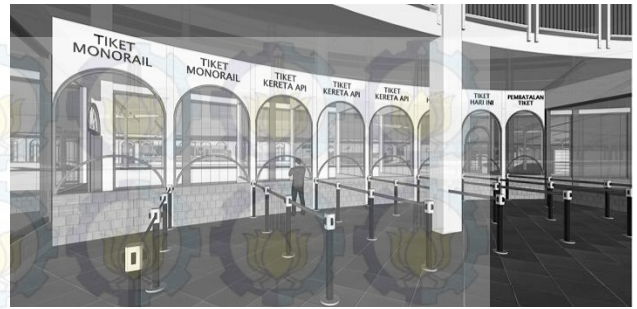
Kenyamanan dalam sirkulasi tidak hanya melalui jarak tempuh, namun juga melalui penggunaan material, pencahayaan serta kehadiran suasana agar subyek atau pengguna dapat merasakan dampak psikis juga dapat merasakan dampak psikologis melalui penginderaan. Dan kesesuaian konsep dan metoda desain dalam memecahkan permasalahan objek rancang dapat mengakomodasi keinginan perancang dalam membantu menghadirkan kenyamanan dan orientasi ruang sebagai bagian dalam proses penggunaan sirkulasi pengguna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Ketua Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Ir. Purwanita Setijanti, M.Sc., Ph.D.; Pembimbing dan Pengarah: Dr. Ima Defiana, S.T., M.T.; Ir. H. Baskoro Widyo Isworo, M.Ars ; Ir. M. Salatoen Poejiono, M.T., ; Ir. Andy Mappajaya, M.T., dan Koordinator Tugas Akhir periode Gasal 2014/2015 Ir. M. Salatoen Poejiono, M.T yang telah memberikan bimbingan serta arahan dalam pembuatan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ross Julian. 2000. "Railway Station : Planning, Design, and Management." Reed Educational and Professional Publishing Ltd. Jakarta
- [2] Cocking, Gregg. 2010. "Reaching a Sustainable Architecture", *Symbiosis and Architecture*. (Online) <http://architectural-review.com/reviews/reaching-a-sustainable-symbiosis/8626987.article> (diakses 14 februari 2014)



Gambar. 6 Bentuk bukaan loket peron



Gambar. 7 Kehadiran bukaan pada areal open area



Gambar. 8 Pengulangan elemen pada areal peron